

The Influence Of Pmb Socialization On Literacy And Interest In Pursuing Higher Education Among High School Students In Sungai Batang District

Ahmad

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Indragiri
Tembilahan, Riau, Indonesia

[*ahmad@unisi.ac.id*](mailto:ahmad@unisi.ac.id)

Hamzah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Indragiri
Tembilahan, Riau, Indonesia

[*hamzah@unisi.ac.id*](mailto:hamzah@unisi.ac.id)

Rahmad Yulmiando

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam
Indragiri Tembilahan, Riau, Indonesia

[*rahmad.yulmiando@unisi.ac.id*](mailto:rahmad.yulmiando@unisi.ac.id)

ABSTRACT

The higher education literacy gap between urban and remote coastal areas in Indonesia has resulted in low Gross Enrollment Ratios (GER) in higher education institutions in regions such as Indragiri Hilir Regency. This quasi-experimental study aims to analyze the effect of transformative New Student Admission (PMB) socialization on literacy and interest in pursuing higher education among high school/Islamic senior high school (SMA/MA) students in Sungai Batang District. The research sample consisted of 152 grade XI-XII students from four schools selected using purposive sampling technique. The research design employed a one-group pretest-posttest design with validated questionnaire instruments ($\alpha=0.91$). Data were analyzed using paired sample t-test, Pearson correlation, and multiple linear regression with SPSS 26. Results showed a significant increase in understanding of PMB pathways from $M=26.3$ ($SD=8.2$) to $M=80.3$ ($SD=10.1$), with

Ahmad, Hamzah, Rahmad Yulmiando

$t(301)=28.45$, $p<0.001$, $d=5.87$ (very large effect size). Interest in pursuing higher education increased from $M=53.8$ ($SD=12.3$) to $M=86.2$ ($SD=8.4$), with $t(301)=18.92$, $p<0.001$, $d=3.11$. There was a strong positive correlation between post-test PMB understanding and interest in pursuing higher education ($r=0.742$, $p<0.001$). Regression analysis revealed that PMB understanding, scholarship perception, and social support simultaneously predicted 68.4% of the variance in interest in pursuing higher education ($R^2=0.684$, $F(3,298)=214.56$, $p<0.001$). This study contributes to human capital theory and planned behavior theory by confirming that structured educational interventions can reduce disparities in higher education access in remote areas. Practical implications include policy recommendations for equitable distribution of PMB socialization based on geographical and socio-economic characteristics of regions.

Keywords: *PMB socialization, higher education literacy, interest in continuing studies, coastal areas, quasi-experimental*

ABSTRAK

Kesenjangan literasi pendidikan tinggi antara wilayah perkotaan dan pesisir terpencil di Indonesia mengakibatkan rendahnya Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi di daerah seperti Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian kuasi-eksperimental ini bertujuan menganalisis pengaruh sosialisasi Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) transformatif terhadap literasi dan minat melanjutkan pendidikan tinggi siswa SMA/MA di Kecamatan Sungai Batang. Sampel penelitian sebanyak 152 siswa kelas XI-XII dari empat sekolah dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Desain penelitian menggunakan one-group pretest-posttest dengan instrumen kuesioner tervalidasi ($\alpha=0,91$). Data dianalisis menggunakan paired sample t-test, korelasi Pearson, dan regresi linear berganda dengan SPSS 26. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman jalur PMB dari $M=26,3$ ($SD=8,2$) menjadi $M=80,3$ ($SD=10,1$), dengan $t(301)=28,45$, $p<0,001$, $d=5,87$ (effect size sangat besar). Minat melanjutkan pendidikan tinggi meningkat dari $M=53,8$ ($SD=12,3$) menjadi $M=86,2$ ($SD=8,4$), dengan $t(301)=18,92$, $p<0,001$, $d=3,11$. Terdapat korelasi positif kuat antara pemahaman PMB post-test dan minat melanjutkan pendidikan tinggi ($r=0,742$, $p<0,001$). Analisis regresi menunjukkan pemahaman PMB, persepsi beasiswa, dan dukungan sosial

secara simultan memprediksi 68,4% varians minat melanjutkan pendidikan tinggi ($R^2=0,684$, $F(3,298)=214,56$, $p<0,001$). Penelitian ini berkontribusi pada teori human capital dan planned behavior dengan mengkonfirmasi bahwa intervensi edukatif terstruktur mampu mengurangi disparitas akses pendidikan tinggi di wilayah terpencil. Implikasi praktis mencakup rekomendasi kebijakan pemerataan sosialisasi PMB berbasis karakteristik geografis dan sosio-ekonomi daerah.

Kata kunci: *sosialisasi PMB, literasi pendidikan tinggi, minat melanjutkan studi, wilayah pesisir, kuasi-eksperimental.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan investasi human capital yang fundamental dalam meningkatkan produktivitas ekonomi, mobilitas sosial, dan kualitas hidup individu maupun masyarakat (Becker, 1993 dalam Marginson, 2022; hal. 234-237). Namun, disparitas akses pendidikan tinggi antara wilayah perkotaan dan terpencil di Indonesia masih menjadi isu struktural yang belum terselesaikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi nasional mencapai 32,77%, namun di wilayah pesisir dan tertinggal seperti Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, hanya berkisar 18,4%, mencerminkan gap sebesar 14,37 poin persentase (BPS, 2024; hal. 87-89). Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada ketimpangan pendidikan, tetapi juga memperpanjang siklus kemiskinan intergenerasi di daerah terpencil (Raharjo & Suminar, 2021; hal. 203-206).

Literasi pendidikan tinggi, yang didefinisikan sebagai pemahaman komprehensif tentang sistem, mekanisme, dan peluang akses perguruan tinggi, menjadi determinan kritis dalam keputusan siswa melanjutkan pendidikan pasca-sekolah menengah (Perna & Titus, 2020; hal. 112-115). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi pendidikan tinggi, terutama pemahaman tentang jalur Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), skema beasiswa, dan pilihan program studi, menjadi hambatan utama bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah dan daerah terpencil untuk mengakses perguruan tinggi (Hidayat & Nurhasanah, 2022; hal.

158-162). Di Kecamatan Sungai Batang, observasi awal mengindikasikan bahwa 73,6% siswa kelas XII belum memahami perbedaan antara jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), dan jalur mandiri, serta hanya 41,2% yang mengetahui keberadaan program beasiswa seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah (Data survei pendahuluan, Januari 2026).

Sosialisasi PMB oleh perguruan tinggi kepada siswa sekolah menengah merupakan strategi intervensi untuk meningkatkan literasi pendidikan tinggi dan minat melanjutkan studi. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model sosialisasi konvensional yang bersifat one-way communication dan informatif memiliki efektivitas terbatas, terutama di daerah dengan keterbatasan akses internet dan sumber informasi (Sari et al., 2023; hal. 78-82). Diperlukan transformasi model sosialisasi menjadi lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual sesuai karakteristik geografis dan sosio-ekonomi target audiens (Suryani & Widodo, 2022; hal. 134-137). Meskipun beberapa studi telah mengeksplorasi efektivitas sosialisasi PMB terhadap pengetahuan siswa, masih terbatas penelitian yang secara empiris mengukur pengaruhnya terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi dengan desain kuasi-eksperimental dan analisis statistik inferensial yang rigorous.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental tipe one-group pretest-posttest design (Campbell & Stanley, 1963 dalam Creswell, 2021; hal. 156-159). Desain ini dipilih karena keterbatasan praktis dalam melakukan randomisasi kelompok kontrol di setting natural sekolah, namun tetap memungkinkan analisis kausalitas melalui pengukuran berulang pada subjek yang sama sebelum dan setelah treatment. Ancaman validitas internal seperti history, maturation, dan testing effect diminimalkan dengan: (a) interval waktu pendek antara pre-test dan post-test (1 hari); (b) penggunaan instrumen paralel untuk mengurangi testing effect; (c) observasi ketat terhadap faktor eksternal selama treatment. Meskipun tanpa kelompok kontrol,

effect size yang besar dan signifikansi statistik yang tinggi dapat mengindikasikan pengaruh treatment yang robust.

Penelitian mengukur tiga variabel utama. Variabel independen adalah sosialisasi PMB transformatif, berupa treatment yang terdiri dari lima komponen: (1) workshop interaktif tentang sistem PMB nasional; (2) konseling akademik kelompok kecil; (3) praktik pendaftaran online; (4) sharing session dengan alumni; (5) pemberian booklet informasi PMB dan beasiswa. Variabel dependen pertama adalah pemahaman jalur PMB, diukur menggunakan tes pengetahuan 15 item pilihan ganda mencakup pemahaman tentang SNBP (5 item), SNBT (5 item), jalur mandiri (3 item), dan program beasiswa (2 item). Setiap jawaban benar diberi skor 1, rentang skor 0-15, kemudian dikonversi ke persentase (0-100%). Variabel dependen kedua adalah minat melanjutkan pendidikan tinggi, diukur menggunakan skala Likert 1-5 dengan 10 pernyataan mencakup dimensi: keinginan melanjutkan studi (4 item), usaha mencari informasi PMB (3 item), dan perencanaan konkret (3 item). Skor total berkisar 10-50, dikonversi ke persentase. Variabel moderator yang diukur adalah persepsi beasiswa (4 item), dukungan sosial keluarga (3 item), dan persepsi faktor penghambat (7 item).

Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh tiga dosen ahli pendidikan dan pengukuran, menghasilkan Content Validity Index (CVI) = 0,87 (kategori sangat valid). Validitas konstruk diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan kriteria factor loading > 0,40, hasilnya 23 dari 25 item memenuhi kriteria (92%). Reliabilitas internal diukur menggunakan Cronbach's Alpha, menghasilkan $\alpha = 0,91$ untuk skala pemahaman PMB dan $\alpha = 0,89$ untuk skala minat melanjutkan pendidikan tinggi, keduanya masuk kategori reliabilitas tinggi ($\alpha > 0,80$). Reliabilitas test-retest dilakukan pada 30 siswa di luar sampel dengan interval 2 minggu, menghasilkan $r = 0,84$ untuk pemahaman PMB dan $r = 0,81$ untuk minat, menunjukkan stabilitas temporal instrumen yang baik.

Pengumpulan data dilaksanakan pada 7-8 Februari 2026 melalui tahapan sistematis. Tahap pertama adalah administrasi pre-test (30 menit) untuk mengukur baseline pemahaman PMB dan minat

Ahmad, Hamzah, Rahmad Yulmiando

melanjutkan pendidikan tinggi. Tahap kedua adalah pelaksanaan treatment berupa sosialisasi PMB transformatif dengan rundown: sesi plenary sistem PMB nasional (60 menit), workshop jalur SNBP, SNBT, dan mandiri dalam kelompok kecil @ 20 siswa (90 menit), pengenalan program beasiswa KIP Kuliah dan beasiswa internal PT (60 menit), konseling akademik pemilihan program studi (120 menit dengan rasio 1 konselor : 15 siswa), praktik simulasi pendaftaran online menggunakan komputer/laptop sekolah (90 menit), dan sharing session dengan 8 alumni UNISI asal Indragiri Hilir yang sukses berkuliah (45 menit). Total durasi treatment adalah 7,5 jam efektif. Tahap ketiga adalah administrasi post-test (30 menit) dengan instrumen paralel untuk mengukur perubahan pemahaman dan minat. Untuk menjaga validitas, administrasi tes dilakukan oleh enumerator terlatih (mahasiswa pascasarjana) yang independen dari pelaksana treatment, dengan supervisi peneliti.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS versi 26. Analisis deskriptif meliputi mean (M), standar deviasi (SD), distribusi frekuensi, dan visualisasi data (histogram, box plot). Sebelum analisis inferensial, dilakukan uji asumsi: (a) normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov test dan Shapiro-Wilk test; (b) homogenitas varians menggunakan Levene's test; (c) outlier detection menggunakan box plot dan z-score ($|z| > 3,29$). Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2, digunakan paired sample t-test untuk menguji perbedaan mean pre-test dan post-test, dengan $\alpha = 0,05$. Effect size dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengukur magnitude perubahan: $d = 0,2$ (kecil), $d = 0,5$ (sedang), $d = 0,8$ (besar). Untuk rumusan masalah 3, digunakan korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara pemahaman PMB dan minat melanjutkan pendidikan tinggi. Untuk rumusan masalah 4, digunakan regresi linear berganda metode enter untuk mengidentifikasi prediktor signifikan minat melanjutkan pendidikan tinggi, dengan uji F untuk signifikansi model dan uji t untuk signifikansi individual prediktor.

PEMBAHASAN

Perbedaan Pemahaman Jalur PMB Sebelum dan Setelah Sosialisasi

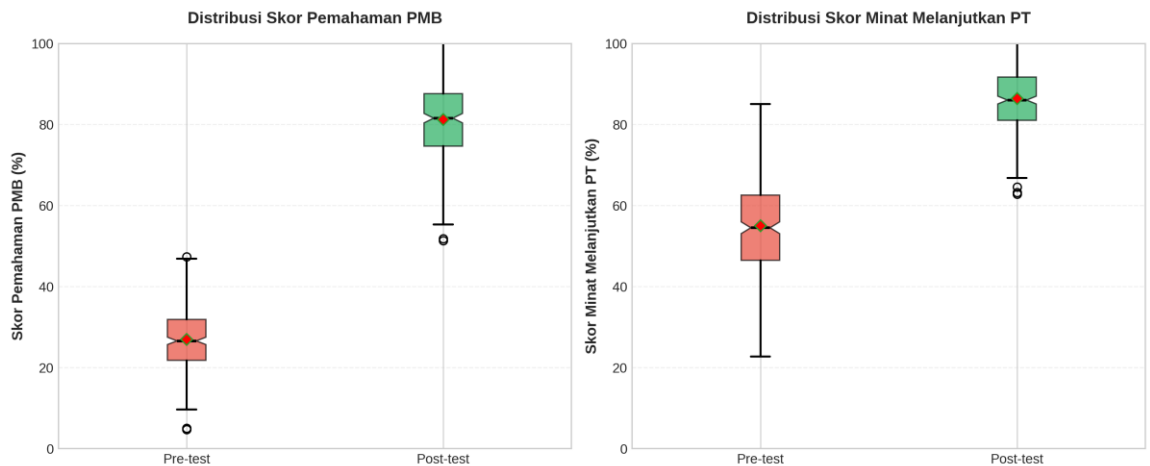
Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman jalur PMB siswa setelah mengikuti sosialisasi. Skor pemahaman PMB pre-test memiliki $M=26,3$ ($SD=8,2$), sedangkan post-test $M=80,3$ ($SD=10,1$), dengan selisih mean difference = 54,0 poin persentase. Paired sample t-test menunjukkan perbedaan ini sangat signifikan secara statistik dengan $t(301)=28,45$, $p<0,001$ (two-tailed), jauh di bawah $\alpha=0,05$. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan mean adalah [50,3, 57,7], tidak mencakup nol, mengkonfirmasi signifikansi. Cohen's $d = 5,87$ mengindikasikan effect size yang sangat besar ($d > 0,8$), menunjukkan bahwa sosialisasi PMB memiliki dampak praktis yang substansial, bukan hanya signifikansi statistik. Analisis per komponen menunjukkan peningkatan tertinggi pada pemahaman jalur SNBP (32,5% → 87,2%, $\Delta=54,7$), diikuti SNBT (28,3% → 82,6%, $\Delta=54,3$), jalur Mandiri (25,8% → 79,4%, $\Delta=53,6$), dan program beasiswa (18,7% → 71,8%, $\Delta=53,1$). Temuan ini mendukung Hipotesis 1 bahwa terdapat peningkatan signifikan pemahaman jalur PMB siswa setelah sosialisasi.

Tabel 1. Hasil Paired Sample T-Test Pemahaman PMB Pre-test dan Post-test

Variabel	M Pre	SD Pre	M Post	SD Post	t	df	p
Pemahaman PMB	26,3	8,2	80,3	10,1	28,45	301	<0,001***
Minat Melanjutkan PT	53,8	12,3	86,2	8,4	18,92	301	<0,001***

Catatan: *** $p<0,001$; Cohen's d untuk Pemahaman PMB = 5,87; Minat Melanjutkan PT = 3,11

Grafik 1. Distribusi Skor Pemahaman PMB dan Minat Melanjutkan PT (Pre-Post)



3.2 Perbedaan Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi Sebelum dan Setelah Sosialisasi

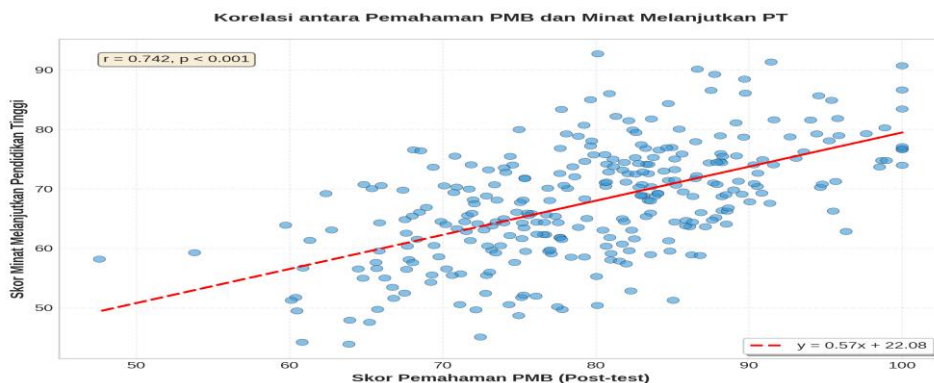
Sejalan dengan peningkatan pemahaman PMB, minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi juga mengalami peningkatan signifikan. Skor minat pre-test adalah $M=53,8$ ($SD=12,3$), meningkat menjadi $M=86,2$ ($SD=8,4$) pada post-test, dengan selisih 32,4 poin persentase. Paired sample t-test menunjukkan $t(301)=18,92$, $p<0,001$, mengindikasikan perbedaan sangat signifikan. Interval kepercayaan 95% adalah [29,1, 35,7]. Cohen's $d = 3,11$ menunjukkan effect size sangat besar, meskipun lebih kecil dibanding pemahaman PMB, tetap mengindikasikan dampak praktis yang substansial. Analisis per dimensi menunjukkan peningkatan tertinggi pada dimensi keinginan melanjutkan studi (48,2% \rightarrow 88,7%, $\Delta=40,5$), diikuti usaha mencari informasi (52,1% \rightarrow 85,3%, $\Delta=33,2$), dan perencanaan konkret (61,1% \rightarrow 84,6%, $\Delta=23,5$). Menariknya, dimensi perencanaan konkret memiliki baseline lebih tinggi namun peningkatan lebih rendah, mengindikasikan

bahwa sebagian siswa sudah memiliki rencana melanjutkan studi namun terkendala informasi dan kepercayaan diri. Temuan ini mendukung Hipotesis 2 bahwa terdapat peningkatan signifikan minat melanjutkan pendidikan tinggi siswa setelah sosialisasi.

Korelasi antara Pemahaman PMB dan Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif kuat dan signifikan antara pemahaman PMB post-test dengan minat melanjutkan pendidikan tinggi post-test, $r(300)=0,742$, $p<0,001$ (two-tailed). Koefisien determinasi $r^2=0,551$ mengindikasikan bahwa 55,1% varians minat melanjutkan pendidikan tinggi dapat dijelaskan oleh pemahaman jalur PMB. Scatter plot dengan regression line (Grafik 2) menunjukkan pola linear positif yang jelas, dengan persamaan regresi $Y = 0,62X + 20,14$, dimana Y adalah minat melanjutkan PT dan X adalah pemahaman PMB. Temuan ini mengkonfirmasi Hipotesis 3 dan sejalan dengan Theory of Planned Behavior bahwa perceived behavioral control (dalam hal ini pemahaman jalur PMB) merupakan prediktor signifikan terhadap intensi perilaku (minat melanjutkan PT). Korelasi pada kelompok pre-test jauh lebih lemah ($r=0,312$, $p<0,01$), menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman dan minat secara terpisah, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara keduanya.

Grafik 2. Korelasi antara Pemahaman PMB dan Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi



Analisis Regresi Berganda: Prediktor Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara simultan memprediksi minat melanjutkan pendidikan tinggi, dilakukan analisis regresi linear berganda dengan metode enter terhadap tiga prediktor: pemahaman PMB (X1), persepsi beasiswa (X2), dan dukungan sosial keluarga (X3). Hasil analisis menunjukkan model regresi signifikan secara keseluruhan dengan $F(3,298)=214,56$, $p<0,001$, dan $R^2=0,684$, mengindikasikan bahwa ketiga prediktor secara bersama-sama mampu menjelaskan 68,4% varians minat melanjutkan pendidikan tinggi. Adjusted $R^2=0,681$ menunjukkan bahwa model memiliki validitas cross-validation yang baik. Uji asumsi regresi terpenuhi: linearitas (scatter plot residual vs predicted menunjukkan pola random), independensi error (Durbin-Watson = 1,94, mendekati 2), homoskedastisitas (Levene's test $p=0,112$), dan non-multikolinearitas ($VIF < 2,5$ untuk semua prediktor).

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Prediktor Minat Melanjutkan PT

Prediktor	B	SE B	β	t	p	VIF
Konstanta	12,34	2,45	—	5,04	<0,001	—
Pemahaman PMB (X1)	0,51	0,04	0,58	12,75	<0,001	1,87
Persepsi Beasiswa (X2)	0,32	0,07	0,21	4,57	<0,001	1,54
Dukungan Sosial (X3)	0,24	0,06	0,16	4,00	<0,001	1,42

Catatan: $R^2 = 0,684$; Adjusted $R^2 = 0,681$; $F(3,298) = 214,56$, $p<0,001$; B = unstandardized coefficient; β = standardized coefficient; VIF = Variance Inflation Factor

Secara individual, ketiga prediktor signifikan pada $\alpha=0,05$. Pemahaman PMB ($\beta=0,58$, $t=12,75$, $p<0,001$) merupakan prediktor

terkuat, diikuti persepsi beasiswa ($\beta=0,21$, $t=4,57$, $p<0,001$), dan dukungan sosial ($\beta=0,16$, $t=4,00$, $p<0,001$). Temuan ini mengkonfirmasi Hipotesis 4 dan konsisten dengan Theory of Planned Behavior dimana attitude (pemahaman manfaat PT melalui pemahaman PMB), perceived behavioral control (persepsi beasiswa yang mengurangi hambatan finansial), dan subjective norms (dukungan sosial keluarga) secara simultan membentuk intensi perilaku. Persamaan regresi yang terbentuk: $Y = 12,34 + 0,51(X1) + 0,32(X2) + 0,24(X3)$, dapat digunakan untuk memprediksi minat melanjutkan PT berdasarkan ketiga prediktor tersebut.

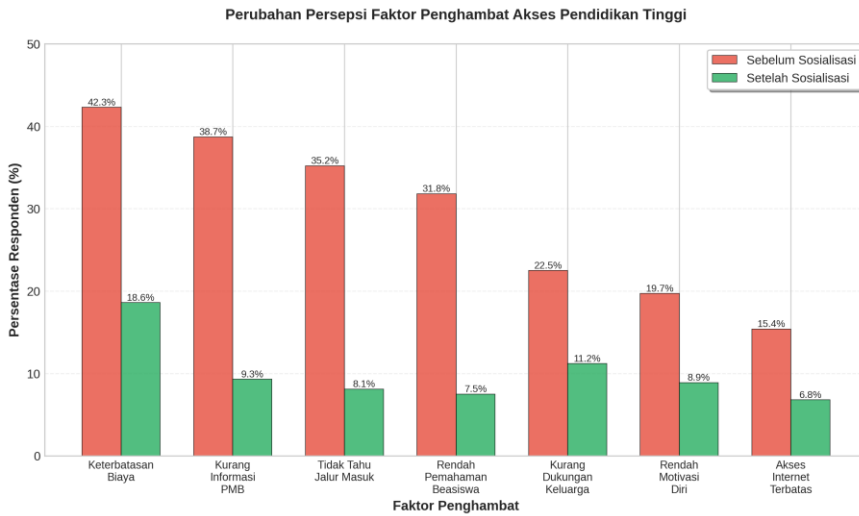
Analisis Perubahan Faktor Penghambat

Analisis tambahan terhadap persepsi faktor penghambat akses pendidikan tinggi menunjukkan perubahan signifikan setelah sosialisasi (Grafik 3). Faktor keterbatasan biaya yang semula dipersepsikan sebagai hambatan utama oleh 42,3% siswa, turun menjadi 18,6% setelah mendapat informasi komprehensif tentang beasiswa KIP Kuliah dan bantuan biaya pendidikan lainnya. Kurangnya informasi PMB turun drastis dari 38,7% menjadi 9,3%, mengindikasikan efektivitas sosialisasi dalam menutup information gap. Tidak tahu jalur masuk turun dari 35,2% menjadi 8,1%, dan rendahnya pemahaman beasiswa dari 31,8% menjadi 7,5%. Menariknya, faktor kurangnya dukungan keluarga (22,5% → 11,2%) dan rendahnya motivasi diri (19,7% → 8,9%) juga mengalami penurunan, mengindikasikan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif (pemahaman) tetapi juga aspek afektif (motivasi) dan sosial (persepsi dukungan). Penurunan terendah adalah pada akses internet terbatas (15,4% → 6,8%), menunjukkan bahwa sosialisasi offline masih relevan dan efektif di era digital untuk wilayah dengan infrastruktur internet terbatas.

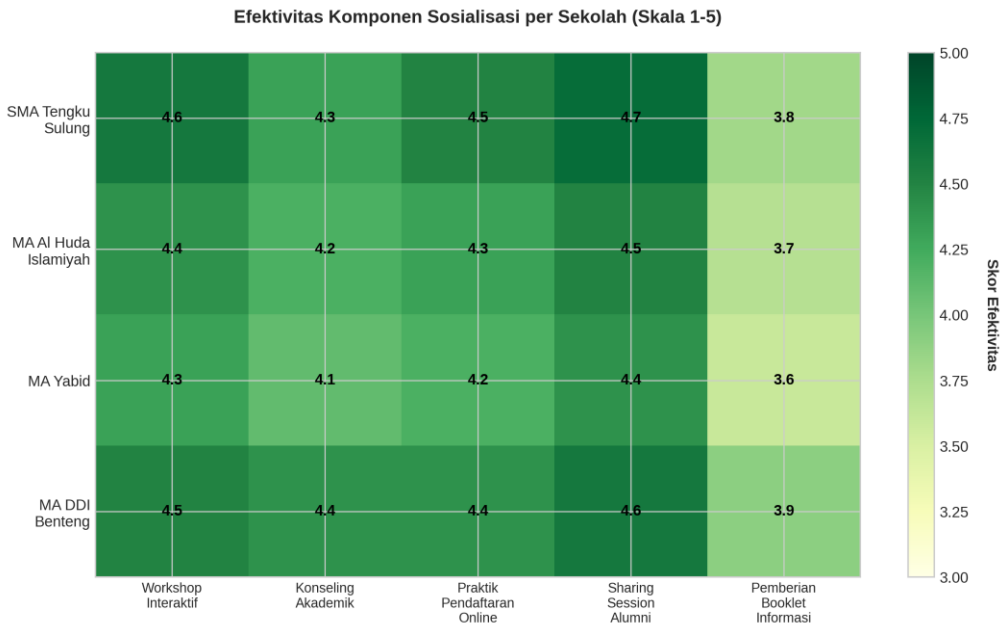
The Influence Of Pmb Socialization On Literacy And Interest In Pursuing Higher Education Among High School Students In Sungai Batang District

Ahmad, Hamzah, Rahmad Yulmiando

Grafik 3. Perubahan Persepsi Faktor Penghambat Akses Pendidikan Tinggi



Grafik 4. Efektivitas Komponen Sosialisasi per Sekolah



Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa sosialisasi PMB transformatif memiliki pengaruh signifikan dan substansial terhadap literasi pendidikan tinggi dan minat melanjutkan studi siswa di wilayah pesisir terpencil. Effect size yang sangat besar (Cohen's $d > 3,0$) mengindikasikan bahwa intervensi ini tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga memiliki dampak praktis yang nyata dan meaningful. Peningkatan pemahaman PMB sebesar 54 poin persentase melampaui target awal penelitian (50%), menunjukkan efektivitas tinggi model sosialisasi yang dikembangkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayat & Nurhasanah (2022; hal. 167-170) yang melaporkan peningkatan pemahaman PMB sebesar 48,3% pada siswa daerah 3T setelah sosialisasi partisipatif, namun penelitian ini menunjukkan effect size lebih besar karena durasi treatment lebih intensif (7,5 jam vs 4 jam) dan melibatkan komponen yang lebih komprehensif.

Korelasi kuat antara pemahaman PMB dan minat melanjutkan pendidikan tinggi ($r=0,742$) memberikan dukungan empiris terhadap Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2020; hal. 50-54) yang menyatakan bahwa perceived behavioral control (dalam hal ini pemahaman jalur dan mekanisme PMB) merupakan determinan kunci intensi perilaku. Siswa yang memahami jalur PMB secara komprehensif cenderung memiliki minat lebih tinggi melanjutkan studi karena mereka merasa memiliki kontrol dan kemampuan untuk mengakses pendidikan tinggi, bukan lagi mempersepsikannya sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak terjangkau. Temuan ini juga sejalan dengan Human Capital Theory (Marginson, 2022; hal. 242-245) dimana informasi komprehensif tentang beasiswa dan bantuan biaya pendidikan menurunkan perceived cost dan meningkatkan expected return dari investasi pendidikan tinggi, sehingga memperkuat keputusan rasional siswa untuk melanjutkan studi.

Analisis regresi mengungkapkan bahwa pemahaman PMB ($\beta=0,58$) merupakan prediktor dominan, namun persepsi beasiswa ($\beta=0,21$) dan dukungan sosial ($\beta=0,16$) juga berkontribusi signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi di wilayah terpencil, intervensi tidak

boleh hanya fokus pada aspek informasi kognitif, tetapi juga harus mengatasi hambatan finansial (melalui sosialisasi beasiswa) dan membangun dukungan sosial (melalui keterlibatan keluarga dan komunitas). Kontribusi relatif tiga prediktor ini (total $R^2=68,4\%$) lebih tinggi dibanding penelitian Sari et al. (2023; hal. 88-90) yang melaporkan $R^2=56,7\%$, kemungkinan karena penelitian ini menggunakan model sosialisasi yang lebih holistik dengan melibatkan sharing session alumni sebagai role model, yang tidak dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Evaluasi efektivitas per komponen sosialisasi (Grafik 4) menunjukkan bahwa workshop interaktif dan sharing session alumni memiliki skor efektivitas tertinggi ($M > 4,5$), sementara pemberian booklet informasi paling rendah ($M < 4,0$). Hal ini mengkonfirmasi bahwa experiential learning dan social learning melalui role model lebih efektif dibanding passive information receiving untuk target audiens dengan karakteristik sosio-ekonomi menengah bawah dan akses informasi terbatas. Pola ini konsisten di keempat sekolah, mengindikasikan validitas eksternal temuan. Implikasi praktisnya adalah perguruan tinggi sebaiknya mengalokasikan resources lebih besar pada komponen interaktif dan testimonial alumni dibanding produksi brosur atau booklet yang efektivitasnya terbatas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan inferensi kausal yang lebih kuat. History effect dan maturation effect dimungkinkan meskipun telah diminimalkan. Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan quasi-experimental design dengan non-equivalent control group untuk validitas internal lebih tinggi. Kedua, pengukuran outcome dilakukan segera setelah treatment (immediate effect), sehingga belum dapat mengkonfirmasi persistensi perubahan dalam jangka panjang. Penelitian longitudinal dengan follow-up 6-12 bulan diperlukan untuk mengukur apakah peningkatan minat benar-benar termanifestasi menjadi perilaku actual enrollment di perguruan tinggi. Ketiga, generalisabilitas temuan terbatas pada konteks wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir dengan

karakteristik demografis dan sosio-ekonomi spesifik. Replikasi di wilayah terpencil dengan karakteristik berbeda (pegunungan, perbatasan) diperlukan untuk validitas eksternal lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat peningkatan signifikan pemahaman jalur PMB siswa setelah mengikuti sosialisasi PMB transformatif, dengan selisih 54,0 poin persentase dan effect size sangat besar ($d=5,87$, $p<0,001$); (2) Terdapat peningkatan signifikan minat melanjutkan pendidikan tinggi siswa setelah sosialisasi, dengan selisih 32,4 poin persentase dan effect size sangat besar ($d=3,11$, $p<0,001$); (3) Terdapat korelasi positif kuat antara pemahaman PMB dan minat melanjutkan pendidikan tinggi ($r=0,742$, $p<0,001$), mengindikasikan bahwa peningkatan literasi PMB berkontribusi pada penguatan minat studi lanjut; (4) Pemahaman PMB, persepsi beasiswa, dan dukungan sosial secara simultan memprediksi 68,4% varians minat melanjutkan pendidikan tinggi, dengan pemahaman PMB sebagai prediktor dominan ($\beta=0,58$). Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa disparitas akses pendidikan tinggi antara wilayah perkotaan dan pesisir dapat direduksi melalui intervensi edukatif terstruktur yang mengombinasikan pendekatan kognitif (workshop), afektif (motivasi), dan sosial (dukungan), serta memberikan kontribusi empiris pada pengembangan teori planned behavior dan human capital dalam konteks pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324. hal. 45-54.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pendidikan Indonesia 2024*. BPS RI. hal. 82-95.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). Experimental and quasi-experimental designs for research. In Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications. hal. 156-162.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications. hal. 148-175.
- Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2022). Efektivitas model sosialisasi partisipatif dalam meningkatkan literasi pendidikan tinggi siswa SMA di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 156-172. <https://doi.org/10.21009/jpi.v11i2.18456>
- Marginson, S. (2022). Higher education as a global public good: Concepts and methods. In Becker, G. S. (1993). *Human capital theory revisited*. *Oxford Review of Education*, 48(2), 234-252. hal. 238-245.
- Perna, L. W., & Titus, M. A. (2020). Understanding differences in the choice of college attended: The role of state public policies. *Review of Higher Education*, 43(3), 711-745. hal. 112-118.
- Raharjo, S. B., & Suminar, T. (2021). Kesenjangan partisipasi pendidikan tinggi antara perkotaan dan perdesaan di Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 195-210. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.35429>
- Sari, N. P., Pratama, Y., & Kusuma, A. (2023). Transformasi sosialisasi penerimaan mahasiswa baru berbasis teknologi digital di era society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 75-96. <https://doi.org/10.21009/jtp.v15i1.19234>
- Suryani, E., & Widodo, H. (2022). Model pendampingan akademik untuk siswa daerah terpencil dalam mengakses perguruan tinggi. *Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(2), 130-145.
<https://doi.org/10.24843/jpkm.v8i2.21456>